

BAB I

MEMAHAMI KITAB MATIUS

1.1 Latar belakang Injil Matius

Para ahli Perjanjian Baru memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai latar belakang kitab Matius. Oleh sebab itu, penulis mencoba menelusuri dan memahami setiap pendapat mereka melalui penelitian literatur dan menjadikan pendapat para ahli sebagai bahan tambahan maupun bahan studi perbandingan. Pembahasan latar belakang kitab Matius akan dikonsentrasikan tentang nama, penulis dan tempat penulisan.

1.1.1 Nama.

Kitab Matius sering dikenal juga dengan nama Injil Matius. Mungkin nama “Injil Matius” lebih tepat karena memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca, apakah isi dari kitab Matius itu? Kata “Injil” adalah padanan dalam bahasa Indonesia untuk kata Yunani *euangelion* yang memiliki arti yang sama yaitu “kabar baik”.¹⁹ Ini berarti bahwa kitab Matius adalah kitab yang berisi sebuah kabar baik, kabar kesukaan bagi pembacanya.

Kata “Matius” adalah sebuah nama yang sering dipakai di kalangan orang Yahudi. Nama Matius adalah kependekan dari Matanya/ Matthaios yang berarti

¹⁹ Perhatikan Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Vol 2, (Michigan: Zondervan Publishing, 1981), h. 80.

“pemberian Tuhan”.²⁰

1.1.2 Penulis dan tempat penulisan.

Sampai saat ini tidak ada suatu kesepakatan tentang siapakah penulis kitab Injil ini dan kapan ditulisnya. Para ahli masa kini mudah untuk menerima tradisi-tradisi tua kekristenan yang menyatakan bahwa Markus dan Lukas menulis Injil kedua dan ketiga. Tetapi mengenai Injil Matius, maka persoalan menjadi agak berbeda. Umumnya para ahli berpendapat bahwa mustahil Injil ini hanya dikarang oleh Rasul Matius sendiri, sebab dalam banyak hal Injil Matius mengambil-alih Injil Markus dengan cara yang hampir harfiah. Menurut penelitian, sumber penulisan Injil Matius adalah Injil Markus dan beberapa sumber lainnya (sumber Q, bahan “M”, bahan “L”).²¹ Namun kesimpulan penelitian ini juga diragukan oleh banyak ahli, karena mereka memiliki pandangan bahwa tidak masuk akal apabila seorang murid Yesus, yang hadir pada perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus akan mengikuti cerita Markus, yang tidak hadir pada perbuatan-perbuatan itu, sebab Matius yang namanya dikaitkan dengan Kitab Injil pertama oleh para bapa gereja adalah seorang murid Yesus. Bila hal ini benar, berarti Matius adalah seorang saksi mata dari peristiwa-peristiwa yang dituliskannya. Oleh sebab itu, sungguh tidaklah mudah memahami mengapa salah satu dari kedua belas murid akan begitu mengandalkan Injil Markus, yang ditulis oleh seorang yang bukan saksi dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus.

²⁰ William Hendriksen, *New Testament Commentary – Gospel of Mathtew*, (Edinburgh: Banner of Truth, 1989), h. 95.

²¹ Perhatikan B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 30-42. Bandingkan *op.cit.* R.T.France, *Matthew “Evangelist.....”* h. 25-26, 50-64 dan William Hendriksen, *New....* h 25-53.

Rasul Matius sebagai seorang saksi mata yang tahu tentang kehidupan Kristus Yesus tidak akan memerlukan sumber lain untuk dipakai sebagai dasar penulisan Injilnya. Rasul Matius tentu tidak membutuhkan kitab Injil Markus untuk dipakai sebagai sumber cerita kehidupan Yesus. Salah seorang ahli sejarah Gereja Kuno yang bernama Papias (125 AD) memberikan keterangan yang sangat berharga bahwa Matius mengumpulkan ucapan-ucapan Yesus kemudian menuliskannya dengan menggunakan bahasa Ibrani dan Aramik.²²

Injil Matius tidak mungkin ditulis di tanah Palestina, sebab bahasa Aram tidak dikenal dan tidak dipakai oleh orang-orang di sana, sedangkan dari hasil penelitian tentang Kitab Matius, maka diketahui bahwa kitab ini mempergunakan bahasa Yunani sebagai bahasa aslinya dan bahasa Aramik. Banyak ahli Perjanjian Baru menyakini bahwa Siria adalah tempat Injil ini ditulis, sebab 20 % penduduk di sana adalah orang Yahudi dan pada abad pertama sudah terdapat gereja Kristen disana. Hal ini mendapat dukungan dari Injil itu sendiri yaitu di dalam Matius 4:24, disebutkan nama Siria.²³ Hal lain yang juga mendukung pendapat ini ialah pemakaian kata-kata di dalam Matius 17:24 dan 27, di dua bagian ini kita dapat membaca dalam bahasa asli bahwa satu “*statera*” (ay. 27 terjemahan LAI “empat dirham”) sama dengan dua “*didrachma*” (ay. 24: LAI menerjemahkan “*didrachma*” dengan “dua dirham”). Istilah ini hanya dipakai untuk perkataan yang menyangkut mata uang. Menurut para ahli, perkataan ini justru

²² Pernyataan ini juga disetujui oleh Origen (185 AD), Irenaeus dan Pantaenus (180 AD) serta Jerome (abad 4). Bahkan Pantaenus mengatakan bahwa ia pernah membaca tulisan Matius ini di dalam bahasa Ibrani. Namun hal ini tetap menjadi suatu perdebatan yang panjang, dan akhirnya diberikan suatu penjelasan bahwa Matius memang menulis di dalam bahasa Ibrani, tetapi kemudian dibawah pengawasannya sendiri, ia menyuruh para muridnya untuk menyusun ulang tulisannya dan ditulis ulang oleh Matius dalam bahasa Yunani seperti manuskrip yang dimiliki gereja. Perhatikan Donald Guthrie, *The New Bible Commentary*, (Michigan: William B.Eerdmans, 1991), h. 815; *op.cit.* William Hendriksen, *New....* h. 88; R.C.H. Lenski, *The Interpretation*h. 10-14; Michael Green, *Matthew for Today – Expository Study of Matthew*, (Michigan: Word Publishing, 1989), h. 2.

cocok dengan daerah Siria. Namun tidak semua ahli setuju dengan pendapat itu, bahkan ada yang mengatakan bahwa Injil ini ditulis di tanah Palestina, bukan di Siria.²⁴

Berdasarkan pemahaman di atas, maka kesimpulan yang dapat kita ambil yaitu, gereja tua tetap menerima bahwa Injil ini dikarang oleh Rasul Matius di Siria dan Rasul Matius mengumpulkan semua ucapan Yesus dengan cara menghafalkannya,²⁵ kemudian ia membukukannya melalui tulisan-tulisannya, sehingga hasil tulisannya ini merupakan sumber ajaran yang dipakai oleh banyak orang yang ingin mengetahui pengajaran Yesus. Kemudian oleh orang lain, maka dibukukannya dengan lebih baik dan jadilah sebuah kitab yang dijadikan pegangan bagi jemaat atau orang-orang Kristen Yahudi. Karena begitu banyak bahan-bahan yang diambil dari hasil tulisan Rasul Matius, maka pada abad ke 2 Masehi, diberilah nama Matius oleh gereja untuk menyebut Injil yang pertama ini.²⁶

Beberapa hal yang mungkin kita dapatkan dari identitas Matius ialah bahwa ia adalah seorang pemungut cukai dari Kapernaum, yang juga dipanggil dengan nama Lewi. Ayahnya bernama Alfeus (Mrk. 2:14). Matius dipanggil oleh Yesus untuk mengikutinya ketika ia sedang berada di rumah cukai (Mat. 9:9, Mrk 2:14, Luk 5:27).²⁷ Selain informasi diatas, dapat dikatakan tidak ada lagi data yang memberikan keberadaan Rasul Matius, setelah disebut sebagai salah satu rasul dalam Kisah Para Rasul (Kis. 1:13), kemudian ia menghilang dari sejarah gereja, kecuali muncul dalam

²³ Diluar nats ini, nama daerah Siria hanya dapat kita baca di Luk 2:2. *op.cit*, R.C.H. Lenski...., h 17-18.

²⁴ Perhatikan Spirol Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*, (Iowa: World Bible Publisher, 1992), h. 949.

²⁵ Di dalam hal ini, kita dapat menerima bahwa Matius mampu menghafal semua ucapan Yesus. Pentinglah kita mengingat bahwa orang Yahudi sudah terbiasa menghafal dan menyalurkan tradisi lisan. Para nabi Yahudi sangat kuat di dalam penghafalan, misalnya di dalam menghafal kitab-kitab Taurat. Sehingga bagi Matius, seorang keturunan Yahudi, ia tidak akan mengalami kesulitan di dalam hal ini. Baca *op.cit*. B.F.Drewes, *Satu....* h 47-48.

²⁶ *Op.cit*, Michael Green, *Matthew* h. 3-6.

²⁷ Kemungkinan besar yang dapat diterima ialah bahwa pada waktu itu Matius bekerja di bawah

dongeng belaka. Dari namanya, Matius maupun Lewi, keduanya mencerminkan nama Yahudi, sehingga dengan hal ini, kita mengerti mengapa kitab Matius ditulis dengan pembukaan berupa sebuah silsilah. Orang-orang Yahudi memang sangat mementingkan silsilah seseorang, sehingga hal ini juga menjadi perhatian Matius.

Selain tempat penulisan, hasil penelitian juga memberikan kepada kita suatu informasi tentang kapan Injil ini ditulis. Ada 2 hal yang dapat kita lihat mengenai tahun penulisan ini, yaitu:

1. Apabila kita menerima pendapat bahwa Injil Matius menggunakan sumber penulisannya Markus, maka ini berarti Injil Matius ditulis sesudah penulisan Injil Markus. Pada abad ke-4 M, seorang bapa gereja yang bernama Agustinus berpendapat bahwa Matius ditulis lebih dahulu, kemudian Markus membuat ringkasan dari Matius. Kemudian Lukas baru menulis Injilnya berdasarkan Injil Matius dan Markus. Hingga permulaan abad ke 20 ini, pandangan Agustinus inilah yang dipegang secara luas. Namun mulai abad 20 ini juga, banyak kalangan berpendapat bahwa pendapat Agustinus itu keliru karena yang benar ialah Injil Markus merupakan sumber penulisan Injil Matius dan Lukas. Di dalam mencapai kesimpulan ini, para ahli Perjanjian Baru telah menganalisa teks ketiga Injil Sinoptik dengan memakai sedikitnya lima kriteria yang berbeda yaitu penggunaan bahasa, urutan peristiwa, isi cerita, gaya bahasa dan gagasan teologinya. Sehingga disimpulkan bahwa Injil Markus ditulis sebelum tahun 70 M dan beberapa tahun kemudian barulah Injil Matius ditulis.²⁸

pemerintahan Raja Herodes Antipas. Perhatikan, *op.cit*, William Hendriksen, *New Testament*, h. 95.
²⁸ *Op.cit*, Michael Green, *Matthew.....* h 21-22. Bandingkan dengan Merrill C.Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1997), h 184-185, 199-202; John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*,

2. Di dalam Matius 22:7 tertulis “*maka murkalah raja itu, lalu menyuruh pasukannya ke sana untuk membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka.*” Kalimat di atas merupakan sebuah perumpamaan tentang perjamuan kawin yang diadakan oleh seorang raja. Di dalam cerita tersebut, para tamu yang diundang tidak mau menuruti undangan dari Raja. Sehingga Raja tersebut mengirim pasukannya untuk membinasakan mereka. Bagi para ahli, nats ini sungguh luar biasa. Mengapa dicatat bahwa kota itu dibakar? Ada beberapa ahli yang berpendapat bahwa penulis Injil ini mencatat nats ini dengan mengingat akan pembakaran kota Yerusalem yang terjadi pada tahun 70 Masehi yang dilakukan oleh orang Romawi.²⁹ Peristiwa ini ditafsirkan oleh Matius sebagai suatu hukuman bagi orang-orang Yahudi, sebab perjamuan Kerajaan Allah tidak di terima banyak orang Yahudi. Jadi, Injil ini baru disusun pada dan mungkin setelah tahun 70 M.

Jadi kesimpulan kita ialah bahwa nama pengarang tidak diketahui tetapi ada perkiraan yang kuat bahwa penulis Injil ini adalah seorang Kristen Yahudi yang hidup di Siria dan menulis diantara tahun 70 - 80 Masehi.

(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 191-196; *op.cit.* R.C.H.Lenski, *The interpretation.....* h. 19.

²⁹ Seorang bapa gereja, Joshepus menceritakan tentang Bait Allah yang terbakar di kota Yerusalem, tetapi ia tidak mengatakan bahwa kejadian tersebut bahwa Bait Allah dimusnahkan karena pembakaran. Namun orang-orang menganggap bahwa kota Yerusalem dibakar karena hukuman Allah. Perhatikan Leon Morris, *The Gospel According to Matthew*, (Michigan: William B.Eerdmans, 1992), h. 6.

1.2 Isi dan tujuan Kitab Matius.

Kitab Matius pada hakekatnya adalah sebuah teks yang bersifat misioner. Hal ini dapat kita lihat dari visi misioner Matius, dimana Matius memulai dengan misi inkarnasi Kristus yaitu untuk menyelamatkan umatNya dari dosa mereka (Mat.1:21), kemudian ia melanjutkan dengan pemanggilan para murid untuk menjadi penjala manusia (Mat.4:19), bahwa orang-orang percaya ialah garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16), bahwa Yesus mengutus kedua belas rasul (Mat.10:5-20), dan Matius menutup Injilnya dengan perintah untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:16-20). Hal-hal yang harus kita ingat ialah Injil Matius adalah sebuah kitab Injil yang ditulis untuk dan bagi orang-orang Yahudi. Kitab ini ditulis oleh seorang Yahudi dengan maksud untuk meyakinkan orang-orang Yahudi pula.³⁰

Adapun isi dan tujuan dari kitab Matius yang dapat kita lihat adalah :³¹

1. Penggenapan nubuatan Perjanjian Lama.

Dalam pandangan Matius, Allah itu adalah Allah yang menggenapi semua janjinya. Lebih dari enam puluh kali penulis kitab ini menyebut tentang penggenapan Perjanjian Lama, baik itu pernyataan tersurat maupun pernyataan yang tersirat.³² Injil Matius ingin menyatakan kepada bangsa Yahudi bahwa semua nubuatan di dalam Perjanjian Lama sudah digenapi oleh Allah di dalam diri Yesus Kristus. Yesus adalah Kristus, Dia-lah yang telah

³⁰ Frank Charles T, *The Thompson Chain-Reference Bible*, (Indiana: B.B.Kirkbride Bible Co, 1990), h. 1664.

³¹ Band. William Barclay, *Pemahaman Alkitab sehari-hari - Matius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h 9-15.

³² Perhatikan Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 160.

diurapi oleh Allah. Oleh sebab itu, Yesus adalah Sang Mesias, Juruselamat yang telah dinantikan oleh mereka.

Di dalam Injil Matius ada satu ungkapan yang terus menerus muncul, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu tema, yaitu *“Hal ini terjadi supaya genaplah yang difirmankan oleh para nabi.”* Pernyataan ini telah muncul sebanyak 16 kali di dalam kitab Matius, yaitu pada peristiwa kelahiran Yesus dan pemberian nama Yesus (Mat.1:21-23 band. Yes.7:14), peristiwa penyingkiran Yesus ke Mesir (Mat.2:14-15 band. Hos.11:1), peristiwa pembunuhan terhadap anak-anak di Bethelem (Mat.2:16-18 band. Yer.3:15), ketika Yusuf dan keluarganya harus tinggal di Nazaret dan Yesus yang dibesarkan di sana (Mat.2:23), Yesus meninggalkan Nazaret dan tampil di Galilea (Mat.4:12-16 band. Yes.8:23-9), pelayanan Yesus mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan orang-orang yang sakit (Mat.8:17 band. Yes.53:4), Yesus adalah seorang hamba Tuhan (Mat.12:15b-21 band. Yes.42:1-4), penyampaian pengajaran oleh Yesus dengan menggunakan berbagai perumpamaan (Mat.13:34-35 band. Maz.78:2), peristiwa kembalinya Yesus dan Dia dielu-elukan di kota Yerusalem (Mat. 21:3-5 band. Zak.9:9), peristiwa penjualan atas diri Yesus dengan 30 keping uang perak (Mat.27:9 band. Zak.11:12), kemudian peristiwa pembagian baju Yesus yang dilakukan oleh para prajurit Romawi melalui undian pada waktu Yesus tergantung di kayu salib (Mat.27:35 band. Maz.22:19). Dengan demikian, maksud dari Injil Matius adalah memaksa orang Yahudi untuk mengakui bahwa Yesus adalah Mesias. Penulis kitab ini sungguh ingin melihat pertobatan orang-orang Yahudi.

Ketika ada seorang perempuan Kanaan yang mencari pertolongan kepada Yesus, jawaban Yesus yang pertama adalah: “*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*” (Mat.15:24) dan ketika Yesus mengutus keduabelas muridNya untuk mengabarkan berita sukacita, Ia memerintahkan: “*Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*” (Matius 10:5-6). Namun demikian, kita tidak dapat mengatakan bahwa Injil ini hanya diperuntukkan bagi orang Yahudi saja, tetapi juga untuk orang non Yahudi, penulis Injil ini mengatakan, bahwa akan banyak orang yang datang dari Timur dan Barat dan duduk bersama-sama di dalam Kerajaan Allah (Mat.8:11). Injil ini harus diberitakan ke seluruh bumi (Mat.24:14).

Di dalam keempat Injil yang ada, hanya Injil Matius-lah yang secara jelas dan akurat memberikan kepada gereja, baik gereja dalam arti *invisible church* (Communio Fidelium/ Communio Sanctorum) maupun *visible church* (Mater Fidelium)³³ suatu Amanat Misi, “*Oleh karena itu pergilah dan jadikanlah segala bangsa muridku.....*” (Mat. 28:18-20). Jadi jelas bahwa perhatian utama Injil ini adalah orang Yahudi tetapi Injil ini juga melihat bahwa akan adanya suatu waktu dimana bangsa-bangsa di luar Israel akan berkumpul bersama di sekitar Injil ini dan berada di dalam kerajaan Allah.

³³ Yang dimaksud dengan *invisible church* (gereja yang tidak nampak) yaitu orang-orang percaya. Sering dikenal pula dengan istilah *Communio Fidelium* (Komunitas orang percaya) / *Communio Sanctorum* (Kumpulan orang-orang kudus). Sedangkan *visible church* (gereja yang nampak) ialah pengertian gereja secara institusional yaitu gedung gereja. Pemahaman ini dikemukakan oleh bapa-bapa gereja pada masa reformasi. Perhatikan Louis Berkhoff, *Teologi Sistematis - Doktrin Gereja*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), h. 3; 12-17; 22-24.

Matius mulai menulis Injilnya, bukan untuk menyusun suatu riwayat Yesus, melainkan untuk memberikan bimbingan kepada suatu komunitas yang mengalami krisis tentang bagaimana mereka memahami panggilan dan misinya. Daftar silsilah di dalam pasal 1 bukan menunjukkan Matius menyusun biografi Yesus Kristus, tetapi untuk menunjukkan betapa pentingnya penggenapan nubuatan para nabi, bahwa Yesus berasal dari keturunan Raja Daud. Bahwa Yesus adalah pribadi yang diharapkan oleh bangsa Israel, Ia adalah Raja Damai, Penasehat Ajaib, Allah yang perkasa dan Bapa yang kekal (Yes.9:5-6).

Alasan dari minat orang Yahudi terhadap asal-usul seseorang ialah bahwa mereka dapat menemukan kemurnian garis keturunan seseorang. Hal ini sangat penting sebab apabila seseorang didapati bahwa ia berasal dari garis keturunan adanya campuran darah dari orang lain, maka orang yang bersangkutan akan kehilangan haknya untuk disebut sebagai Yahudi dan sebagai umat Allah.

2. Penggenapan Hukum Taurat.

Isi Injil Matius juga menampakkan sifat keYahudian sebagai kitab untuk orang Yahudi. Injil Matius mencatat tanggapan Yesus terhadap hukum Taurat. Yesus datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat tetapi untuk menggenapinya, bahkan bagian yang terkecil sekalipun dari hukum itu tidak akan hilang (Mat. 5:17-19). Setiap orang percaya harus diajarkan bukan untuk melanggar hukum yang telah diberikan oleh Allah tetapi untuk menaatinya. Kebenaran Kristen haruslah melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (Mat.5:17-20). Injil Matius ditulis oleh seorang yang

mencintai Taurat dan yang melihat bahwa hukum Taurat itu mendapatkan tempat di dalam kehidupan kekristenan.

Sekali lagi ada suatu paradoks yang jelas di dalam sikap kitab Injil Matius terhadap ahli Taurat dan ahli Farisi. Injil Matius memberikan wibawa yang sangat khusus kepada mereka, "*Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi telah menduduki kursi Musa. Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu*" (Mat.23:2), tetapi bersamaan dengan itu Injil Matius mengecam dan mengutuk ahli Taurat dan orang-orang Farisi, "*tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya.....*," kemudian kalimat ini dilanjutkan dengan pengecaman oleh Yesus atas orang-orang Farisi dan para ahli Taurat. Inilah paradoks yang kita temukan di dalam Injil Matius.

3. Posisi orang percaya.

Injil Matius juga menyajikan hal menarik yaitu ketertarikan Matius terhadap gereja, yaitu hanya Injil Matius yang memakai kata gereja-εκκλησια (Mat.16:18;18:17), dan hanya Injil Matius yang berbicara tentang gereja melalui pengakuan Petrus di Kaisarea (Mat.16:13-23 band. Mrk.8:27-33; Luk.9:18-22), serta hanya Injil Matius yang mengatakan bahwa konflik-konflik dalam masyarakat haruslah diselesaikan di dalam gereja (Mat.18:17).

Kata "jemaat-gereja-*ekklesia*" diucapkan oleh Yesus, menunjukkan bahwa Ia mempunyai gagasan yang pasti tentang gereja sebagai suatu lembaga atau persekutuan orang-orang percaya. Gereja - *Ekklesia* adalah

panggilan Allah bagi sebagian manusia menjadi milik Kristus. Mereka “dipanggil keluar” dari dunia untuk menjadi milikNya dan berada sebagai sesuatu yang sungguh ada dan terpisah, semata-mata karena panggilanNya.³⁴

Baiklah kita ingat bahwa pada waktu Injil ini ditulis, gereja memang telah merupakan suatu organisasi dan lembaga yang besar. Dimana setelah hari Pentakosta (Kis.2: 1-13), banyak orang yang telah menjadi pengikut Kristus “.....kira-kira tiga ribu jemaat.....”(Kis.2:41-42; 5:12-16; 6:7), kemudian menjadi jemaat yang besar (Kisah 2-7), lalu tersebar oleh karena penganiayaan (Kisah 8), sehingga pada waktu itu, gereja sudah menjadi faktor yang dominan di dalam kehidupan orang-orang percaya.

4. Kerajaan Allah.

Pada bagian di atas, kita telah melihat bahwa Rasul Matius merupakan orang yang bertanggungjawab untuk pengumpulan kitab yang pertama berisi ucapan-ucapan Yesus dan ajaran-ajaran Yesus. Matius dapat mengatur bahan-bahan yang ia kumpulkan itu secara sistematis. Kebiasaannya adalah mengumpulkan semua ajaran Yesus menurut pokok-pokok isi ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Hasilnya di dalam Injil ini kita dapat menemukan tujuh bagian yang berbicara tentang kerajaaan Allah,³⁵ yaitu:

- a. Khotbah tentang hukum Kerajaan Allah (psl 5-7)
- b. Tugas dari pemimpin Kerajaan Allah (psl 10)
- c. Perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Allah (psl 13)
- d. Gereja adalah perwakilan Kerajaan Allah (psl 16 dan 18)

³⁴ John Stott, *Satu Umat - menuntun gereja menjadi komunitas yang melayani*, (Malang: Gandum Mas, 1997), h. 8-11.

³⁵ Band. *Op.cit*, Michael Green, *Matthew.....* h. 26-31.



- e. Besar kasih dan pengampunan yang ada di dalam Kerajaan Allah (psl 18)
- f. Kedatangan pemilik Kerajaan Allah (psl 24-25)
- g. Perintah perluasan Kerajaan Allah (psl 28).

Bagi Matius, Kerajaan Allah ialah suatu ekspresi tertinggi dari kedaulatan Allah di muka bumi dan sebagai ciptaanNya, kita harus belajar mengerti dan melayani Allah kita, sebab kita adalah anak-anak Kerajaan Allah. Adanya pengajaran tentang Kerajaan Allah tentu tidak mungkin terlepas dari adanya ide atau anggapan bahwa Yesus adalah Raja. Matius menulis untuk menunjukkan Yesus sebagai Raja yang memerintah dan yang memiliki Kerajaan Allah. Melalui silsilah di dalam pasal 1 kita menemukan usaha penulis untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Daud.

Gelar Anak Daud lebih sering dipakai di dalam Injil Matius daripada di dalam Injil-injil yang lain. Diceritakan juga bahwa orang-orang Majus datang mencari Raja orang Yahudi yang baru lahir (Mat.2:2). Yesus kembali ke Yerusalem juga dirayakan seperti layaknya seorang raja (Mat.21:1-11). Di hadapan Pontius Pilatus, Yesus tidak menolak nama dan gelar Raja yang diberikan kepadaNya (Mat.27:11), bahkan pada waktu di atas kayu salib gelar Raja pun dikenakan kepada Yesus walaupun pada waktu itu mengandung makna ejekan (Mat.27:37).

Di dalam bagian khotbah diatas bukit Matius menunjukkan juga, bahwa Yesus mengutip hukum Taurat sebanyak 5 kali, dan menanggapi dengan memakai kuasa dan wibawa seorang Raja, dimana setiap kali Yesus mengatakan "*tetapi Aku berkata kepadamu*" (Mat.5:21,27,34,38,43).

Pernyataan Yesus yang terakhir adalah: “KepadaKu telah diberikan segala kuasa” (Mat.28:18) juga menunjukkan kewenangan seorang Raja, sehingga kita bisa melihat bahwa dari permulaan Injil sampai pada bagian akhir Injil, Yesus diceritakan sebagai seorang Raja yang menunjukkan kuasanya.³⁶

Di dalam Injilnya, Matius hanya menggunakan kata “kerajaan Allah” sebanyak lima kali. Kelihatannya Matius lebih menyukai istilah “kerajaan surga”, dimana kata ini dipakai sebanyak 33 kali,³⁷ dan menurut para ahli, itu adalah hal yang sama, hanya saja ini merupakan cara khas orang Yahudi menghindari penggunaan nama Allah. Selain itu, Matius masih memakai kata “kerajaan” (enam kali, misalnya Mat.8:12), “KerajaanMu” (satu kali, yaitu dalam doa bapa kami, Mat.6:10), “kerajaan Anak Manusia” (dua kali, Mat. 13:42; 16:28), “kerajaan Bapa mereka” (satu kali, Mat.13:43) “kerajaan BapaKu” (satu kali, Mat.26:29). Secara keseluruhan, Matius menggunakan kata kerajaan hampir lima puluh kali, dan bagi Matius, kerajaan itu sudah dekat (Mat.4:17; 3:2; 10:7).³⁸

5. Pola hidup seorang murid.

Pola hidup dan konsep tentang pemuridan sangat kuat di dalam Injil Matius. Hukum Kerajaan Allah haruslah tercermin di dalam kehidupan seorang murid. Matius menjelaskan dengan tegas tentang syarat untuk menjadi seorang murid dan mengikut Kristus (Mat 4:20; 8:18-22; 10:34-38; 16:24-25). Setiap orang yang ingin mengikuti Yesus harus meninggalkan segala sesuatu yang menjadi prioritasnya dan hidup bersama dengan Yesus.

³⁶ Perhatikan *ibid*, Michael Green, *Matthew....* h 26-31. Band. Widi Artato, *Menjadi Gereja Misioner dalam konteks Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 174-179.

³⁷ *Op.cit*, Merrill C. Tenney, *Survei....* h. 188.

Di dalam hal ini, yang menjadi perhatian Matius ialah adanya keterikatan pribadi antara Yesus dengan muridNya, dan kesetiaan seorang murid kepadaNya serta kepada seluruh misiNya merupakan hakekat pemuridan, untuk inilah Yesus memanggil orang-orang untuk ikut terlibat di dalam pelayananNya. Yesus ingin seorang murid mampu belajar untuk mampu mentransformasikan kasih dan pengajaran yang ia dapatkan kepada lingkungan di sekitarnya. Seorang murid dipanggil bukan hanya untuk belajar sebuah falsafah tetapi panggilan itu mengajak murid-murid untuk masuk ke dalam pelayanan pemerintahan Allah dan mampu menjalankan pelayanan seperti Yesus lakukan yaitu transformasi kasih agape.³⁹

Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan praktek pemuridan yang dilakukan di perguruan para Rabi. Di sana, murid adalah seorang pelajar yang senantiasa berdebat dengan gurunya, sedangkan murid-murid Yesus adalah “saksi tentang seorang Oknum, bukan penjaga suatu tradisi.”⁴⁰

6. Penghakiman dan kesudahan zaman.

Di dalam Injilnya, Matius juga menaruh minat yang kuat terhadap soal-soal apokaliptis. Matius memberikan perhatian yang besar terhadap semua yang dikatakan oleh Yesus tentang kedatanganNya yang kedua kali, tentang akhir zaman dan tentang hukuman yang terakhir. Di dalam Matius 24, kita diberikan keterangan yang lebih panjang lebar tentang ucapan apokaliptis Yesus, lebih dari kitab-kitab Injil yang lain. Hanya Injil Matius yang memuat tentang talenta (Mat.25:14-30), perumpamaan tentang lima gadis yang

³⁸ Perhatikan, *op. cit*, Leon Morris, *Teologi*..... h. 174-180.

³⁹ Band. *Op. cit*, R.T.France, *Matthew* h. 261-265.

⁴⁰ Perhatikan. *op.cit*, Michael Green, *Matthew* h 32-33. Band. Leon Morris, *Teologi*.... h. 186.

bijaksana dan yang bodoh (Mat.25:1-13), dan perumpamaan tentang domba di tengah kawanan kambing (Mat.25:31-46). Matius menaruh minat yang khusus terhadap hukuman dan hal-hal mengenai akhir zaman.⁴¹

Pada saat itu, setiap orang akan dikumpulkan kemudian dikelompokkan menurut perbuatan-perbuatan mereka (Mat.25:31-46). “Lalang” dan “kambing” akan dikumpulkan lalu dihancurkan (Mat.13:40; 25:46). Matius juga menyebutkan “tempat yang paling gelap dan akan terdapat ratapan serta kertakan gigi” sebagai tempat penghakiman (Mat.8:12; 13:42, 50; 22:13; 24:51; 25:30). Dalam pengertian inilah, para ahli Taurat dan orang Farisi dikecam sebagai “keturunan ular beludak” dan diperingatkan bahwa mereka juga tidak akan luput dari “hukuman neraka” (Mat.23:33).

Di dalam seluruh bagian ini, dengan jelas dinyatakan tentang hukuman yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang menjalankan ibadah mereka hanya sebagai kedok untuk kejahatan hati mereka. Bahkan kota-kota yang tidak menanggapi karya besar Allah akan mengalami nasib buruk pada hari penghakiman (Mat.11:20-24), seperti juga kota-kota yang tidak menerima utusan Allah, “*Sesungguhnya pada hari penghakiman tanah*” (Mat.10:15). Sehingga dalam nats-nats seperti itu, hukuman atas kota Sodom, Gomora, Tirus dan Sidon dianggap memang sudah seharusnya.

Hal itu tidaklah memerlukan pembuktian sebab penghakiman terakhir itu bersifat fundamental. Demikian juga halnya, ketika dikatakan bahwa “orang-orang Niniwe” dan “ratu dari selatan” akan bangkit pada hari penghakiman untuk menghukum angkatan sekarang ini (Mat.12:41-42).

⁴¹ Perhatikan, *Ibid.* R.T.France. h. 214-218.

Matius menggambarkan hari penghakiman ini dengan tokoh terpenting yaitu Anak Manusia yang akan datang sebagai seorang Raja (Mat.25:31-46). Anak Manusia akan datang “dalam kemuliaan BapaNya dan diiringi oleh malaikat-malaikatNya” (Mat. 16:27; 24:30-31) dan Ia yang akan menghakimi bumi dan setiap manusia berdosa.

1.3 Sistematika Penulisan Kitab Matius.

Untuk memudahkan kita dalam menggali kitab Matius secara tepat dan baik, maka kita harus melihat sistematika penulisan yang dilakukan oleh Matius, sebab hal ini akan membawa kita kepada suatu pemahaman bahwa setiap kisah di dalam kitab ini tidak mungkin dipisahkan sebab merupakan satu kesatuan. Di bawah ini penulis memberikan sistematika penulisan kitab Matius yang penulis padukan dari beberapa sumber.⁴²

I. Introduksi (pasal 1-4) :

Silsilah Yesus Kristus (1:1-17), kelahiran Yesus Kristus (1:18-25), kunjungan orang-orang Majus (2:1-12), penyingkiran ke Mesir dan kembali dari Mesir (2:13-23), pelayanan Yohanes Pembaptis (3:1-12), Yesus dibaptis (3:13-17), percobaan di padang gurun (4:1-11), permulaan pelayanan Yesus (4:12-25).

II. Pengajaran 1 : Khotbah di bukit (pasal 5-7) :

Pengajaran tentang karakteristik seorang murid (5:1-16), hukum yang lama dan baru (5:17-48), pelaksanaan sikap agamawi yang benar (6:1-18),

kepemilikan terhadap benda (6:19-34), sikap kepada manusia dan Allah (7:1-12), permintaan Kerajaan Allah (7:13-29).

III. Pelayanan Yesus : Penyembuhan (pasal 8-9) :

Pelayanan penyembuhan (8:1-17; 8:28-9:8; 9:18-38), pengujian iman (8:18-27), pemanggilan Matius dan hal berpuasa (9:9-17).

IV. Pengajaran 2 : Permintaan misi (pasal 10) :

Pemanggilan dan pengutusan kedua belas rasul (10:1-42)

V. Pelayanan Yesus : Ajakan Juruselamat (psl 11-12) :

Yesus dan Yohanes Pembaptis (1-19), penolakan dan penawaran Injil (11:20-30), kontroversi tentang hari Sabat (12:1-37), tantangan dan komitmen (12:38-50).

VI. Pengajaran 3 : perumpamaan tentang Kerajaan Allah (psl 13).

VII. Pelayanan Yesus : Penolakan oleh orang Yahudi (pasal 14-17).

Pembunuhan Yohanes Pembaptis (14:1-12), Mujizat (14:13-36), adat istiadat Yahudi (15:1-20) Mujizat (15:21-39), tentang Farisi dan Saduki (16:1-12), pengakuan Petrus dan tantangan penderitaan (16:13-28), pemuliaan Kristus dan konsekuensinya (17:1-27).

VIII. Pengajaran 4 : Hidup dalam komunitas orang percaya/ Gereja (pasal 18).

IX. Pelayanan Yesus : Perjalanan Yesus ke Yerusalem (pasal 19-22) :

Pernikahan dan anak-anak (19:1-15), kekayaan dan penghargaan (19:16-20:16), penderitaan dan kasih Sang Mesias (20:17-34), kemenangan dan penyucian Bait Allah (21:1-17), penghakiman terhadap pemimpin dan bangsa (21:18-22:14), pertentangan dengan orang Farisi dan Saduki (22:15-46).

⁴² Perhatikan, *op.cit*, Michael Green, *Matthew...*h. 12-13, 16-17; Merril C.Tenney, *Survei...* h.187.

X. Pengajaran 5 : Hari penghakiman dan akhir zaman (psl 23-25) :

Pengecaman dan keluhan Yesus (23:1-39), kejatuhan Yerusalem dan kedatangan Anak Manusia (24:1-42), lima perumpamaan tentang penghakiman (24:43-25:46).

XI. Pelayanan Yesus : Hari-hari akhir, kematian dan kebangkitan Yesus (26-28):

Pengurapan dan pengkhianatan (26:1-16), perjamuan terakhir (26:17-29), Getsemani (26:30-56), di hadapan Kayafas dan penyangkalan Petrus (57-75), kematian Yudas dan di hadapan Pilatus (27:1-31), penyaliban (27:32-56), penguburan dan penjagaan oleh para prajurit (27:57-66), kebangkitan Yesus (28:1-10), dusta prajurit (28:11-15), Amanat Agung (28:18-20).